**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

SMP Angkasa adalah salah satu SMP swasta dengan status akreditasi A di Kabupaten Maros yang dinaungi oleh Yayasan Ardhya Garini Cabang Pembantu Lanud Sultan Hasanuddin. SMP ini terdiri atas 15 kelas dengan tiga tingkatan kelas yang masing-masing paralel dengan lima kelas yang selevel. Dari tiap tingkatan kelas, pembagian peserta didiknya dilakukan dengan memilih 25 orang peserta didik terbaik dari tingkatan tersebut untuk ditempatkan di kelas A, dan selebihnya akan didistribusikan ke kelas B sampai E secara acak.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama mengajar di sekolah ini, khususnya di kelas VIII B, prestasinya tidak setinggi dengan kelas VIII A, tetapi kelas ini bisa mencerminkan keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Angkasa. Dari peserta didik sebanyak 29 orang terdiri atas latar belakang sosial ekonomi, budaya yang berbeda-beda. Dari sekian banyak peserta didk, 14 orang di antaranya merupakan anak dari TNI angkatan udara yang setiap saat bisa pindah sekolah karena mengikuti orang tuanya yang pindah tugas. Hal ini mempengaruhi kondisi psikologis pada beberapa orang anak, yang harus bersosialisasi dengan lingkungan, pendidik dan teman- teman yang baru. Namun dalam bidang organisasi, peserta didik dengan latar belakang keluarga TNI sangat termotivasi. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler akan sangat menyita perhatiannya jika dibandingkan dengan tugas-tugas dalam proses pelajaran. Selain itu dengan jabatan orangtua, ada juga peserta didik yang bermasa bodoh atau tidak perhatian dengan pelajarannya. Sedangkan 15 orang lainnya merupakan penduduk lokal atau sudah lama menetap di daerah pangkalan TNI. Dari kelimabelas peserta didik tersebut, 3 di antaranya berasal dari keluarga di bawah prasejahtera, sehingga waktu pulang sekolah diisi dengan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan yang lainnya merupakan kelompok sejahtera dengan orang tua yang peduli terhadap kemajuan pendidikan anaknya.

1

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar IPA masih rendah, jika dibanding kelas VIII A yang merupakan peserta didik pilihan. Hal ini terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik terlihat tidak bersemangat, ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal dan tugas lainnya. Frekuensi bertanya peserta didik juga masih sangat rendah, terlihat ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya dua atau tiga orang yang mau bertanya. Pembelajaran juga kadang membuat mereka terlihat bosan, tergambar dari kegelisahan yang dirasakan peserta didik untuk dapat keluar ruangan walaupun waktu belum habis atau keinginan peserta didik agar pendidik cepat keluar ruangan. Proses pembelajaran kadang berlangsung secara kaku dimana peserta didik kurang mampu merespon penyampaian pendidik, bahkan kadang mereka terlihat bingung, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan konsep, sikap, maupun keterampilan proses peserta didik.

Ditinjau dari keterampilan proses, hal ini sama sekali belum pernah dilatihkan, karena faktor kurang tahu dari pendidik serta kurikulum KTSP yang tidak mengutamakannya. Berbeda halnya pada kurikulum 2013, mata pelajaran IPA terintegrasi dengan pembentukan sikap dan diarahkan untuk mengembangkan keterampilan proses sains. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan ini sebagai bekal untuk mengkritisi berbagai gejala dan persoalan yang muncul di sekitarnya, baik terkait masalah IPA, sosial, budaya dan aspek lainnya. Dengan kata lain keterampilan proses sains akan membekali peserta didik untuk menganalisis persoalan dalam kehidupan. Dengan dasar ini, peneliti menganggap penting penguasaan keterampilan proses sains di kelas VIII B, dalam rangka menyongsong penerapan kurikulum 2013 di masa yang akan datang.

Dalam proses pembelajaran, metode percobaan telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan proses sains, tersebut tapi hasilnya belum sesuai harapan. Sebagian peserta didik masih bermasa bodoh dengan proses percobaan.Mereka hanya mengandalkan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok.Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, Pembelajaran IPA perlu ditempatkan kembali sesuai hakikat aslinya yaitu produk dan proses. Mata pelajaran IPA seharusnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan keterampilan proses, membangun pengetahuan, dan pengalaman peserta didik.

Metode pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut adalah metode penemuan terbimbing. Menurut Sanjaya (2006:194), Metode penemuan adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Atau Penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan proses sains di mana peserta didik dibimbing untuk menemukan dan menyelidiki sendiri tentang suatu konsep sains sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta melainkan hasil temuan mereka sendiri. Pada saat menerapkan metode penemuan terbimbing, pendidik lebih sedikit menjelaskan dan lebih banyak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik cenderung aktif dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jadi dalam proses pelaksanaan metode penemuan, peserta didik mempelajari secara langsung tentang proses-proses nyata. Selain itu, melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang bersifat ilmiah. Dalam hal ini peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk mengamati, menanyakan, menjelaskan, merancang dan menguji hipotesis yang dilakukan dapat melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis dan dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Pelaksanaan penemuan dapat membuat peserta didik mempelajari secara langsung tentang proses-proses nyata. Selain itu pada diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang rasa kesadaran ilmiah dan memiliki rasa kepercayaan diri untuk dapat menentukan dan memecahkan langsung yang mereka temukan, sehingga hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan peserta didik.

Hal ini mendasari penulis mengambil Judul Penelitian *“Upaya meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Angkasa Maros*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada peserta didik Kelas VIII B SMP Angkasa Maros

1. **Tujuan Penelitian**

 Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan metode penemuan terbimbing yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains pada peserta didik Kelas VIII B SMP Angkasa Maros

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif, belajar mandiri dan mampu bekerjasama serta akan meningkatkan keterampilan proses sains dalam kegiatan pembelajaran dan menimbulkan rasa tertarik untuk belajar IPA
2. Bagi pendidik, dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran IPA yang berpusat pada peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri dengan melakukan pembimbingan.
3. Bagi sekolah, hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada sekolah dalam rangka peningkatan keterampilan proses sains dan penyempurnaan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi referensi untuk meneliti di kelas yang lain maupun mengembangkan penelitian lebih lanjut di kelas yang sama.